

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN SIKAP DALAM PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN**

*The relationship between mothers' knowledge and attitudes in the prevention  
of dengue hemorrhagic fever in children aged 1–5 years*

**Elsinta Handayani Kusasi<sup>1\*</sup>, Afrina Januarista<sup>2</sup> dan Sintong H. Hutabarat<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Ritel, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

e-mail\*: elsintahandayani75@gmail.com

(Naskah diterima: 20/05/2026. Disetujui: 30/05/2026. Dipublikasi: 30/05/2026)

**Abstrak.** Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di daerah tropis, termasuk Indonesia. Pencegahan DBD memerlukan peran aktif keluarga, khususnya ibu sebagai pengasuh utama anak. Pengetahuan ibu mengenai DBD dapat mempengaruhi sikap dalam melakukan upaya pencegahan penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak usia 1–5 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (73,3%) dan sikap baik (86,7%) dalam pencegahan DBD. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan DBD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya sikap positif dalam upaya pencegahan DBD pada anak.

Kata kunci: pengetahuan; sikap; pencegahan; demam berdarah dengue; ibu

**Abstract.** Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a significant public health problem in tropical countries, including Indonesia. The prevention of DHF requires active participation from families, especially mothers as the primary caregivers for children. Mothers' knowledge about DHF may influence their attitudes toward disease prevention. This study aimed to determine the relationship between knowledge and mothers' attitudes in preventing Dengue Hemorrhagic Fever among children aged 1–5 years at Bhayangkara Hospital, Palu. This study used a quantitative approach with an observational analytic design using a cross-sectional method. The sample consisted of 30 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis with Fisher's Exact Test. The results showed that most respondents had good knowledge (73.3%) and good attitudes (86.7%) toward DHF prevention. The bivariate analysis showed a p-value of 0.003 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between mothers' knowledge and attitudes in preventing DHF. The study concludes that better knowledge is associated with more positive attitudes toward DHF prevention among mothers.

Keywords: knowledge; attitude; prevention; dengue hemorrhagic fever; mothers

### **PENDAHULUAN**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara tropis dan subtropis. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak pada lingkungan yang lembap dan pada genangan air yang tidak terkena sinar matahari, seperti bak mandi, ember, serta berbagai wadah bekas



penampungan air. Hingga saat ini, virus dengue masih menjadi penyebab utama kejadian DBD dan dapat menimbulkan komplikasi serius bahkan kematian dalam waktu singkat apabila tidak segera ditangani. Selain faktor lingkungan, peningkatan kasus DBD juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal (Salsabila, Zakaria, & Septiani, 2024).

DBD merupakan penyakit akut yang dapat menyerang berbagai kelompok usia, terutama anak-anak. Penularan penyakit ini terjadi melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* betina yang membawa virus dengue. Infeksi virus dengue dapat menyebabkan gangguan pada fungsi pembuluh darah kecil serta sistem pembekuan darah, sehingga berpotensi menimbulkan perdarahan. Gejala klinis yang sering muncul pada penderita antara lain demam tinggi yang berlangsung selama 2 hingga 10 hari setelah terjadinya infeksi, disertai dengan keluhan lain seperti nyeri kepala, nyeri otot, dan penurunan kondisi tubuh (Saputra, Ariyani, & Dewi, 2024).

Secara global, kejadian DBD terus mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2021 jumlah kasus DBD meningkat hampir delapan kali lipat dari sekitar 505.000 kasus menjadi 5,2 juta kasus. Selain itu, diperkirakan terdapat sekitar 390 juta kasus infeksi dengue baru setiap tahunnya di seluruh dunia, terutama di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti Asia Tenggara, Amerika Latin, Afrika, serta kawasan Pasifik Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa DBD masih menjadi salah satu penyakit menular yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendalian (Pasang, Rakinaung, & Wetik, 2025).

Indonesia termasuk negara endemis DBD dengan angka kejadian yang masih cukup tinggi setiap tahunnya. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tercatat sebanyak 73.518 kasus dengan 705 kematian. Jumlah ini meningkat pada tahun 2022 menjadi 131.265 kasus dengan 1.183 kematian. Pada tahun 2023 tercatat 42.690 kasus dengan 317 kematian, dan pada tahun 2024 terdapat 46.168 kasus dengan 350 kematian. Anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap infeksi dengue karena sistem kekebalan tubuh mereka masih relatif lemah sehingga virus dapat berkembang dengan cepat di dalam tubuh. Selain itu, aktivitas anak yang sering dilakukan pada pagi dan sore hari bertepatan dengan waktu aktif nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit ini (Kemenkes, 2022).

Di tingkat daerah, kasus DBD di Provinsi Sulawesi Tengah juga menunjukkan fluktuasi setiap tahunnya dengan wilayah penyebaran yang semakin luas. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah kasus DBD pada kelompok usia 1–4 tahun pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.883 kasus, kemudian menurun menjadi 1.500 kasus pada tahun 2022, dan 1.300 kasus pada tahun 2023. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.100 kasus, meskipun angka tersebut mengalami penurunan namun DBD masih menjadi salah satu penyakit yang perlu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa apabila tidak dikendalikan secara optimal (DINKESPROV, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian dan kematian akibat DBD adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta kurangnya pengetahuan mengenai tindakan pencegahan. Genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk sering kali tidak diperhatikan oleh masyarakat, sehingga meningkatkan risiko berkembangbiaknya vektor penyakit. Upaya pengendalian DBD dapat dilakukan melalui perubahan perilaku masyarakat, salah satunya dengan penerapan gerakan 3M Plus, yaitu menguras tempat penampungan air, menutup rapat wadah penampungan air, serta mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, disertai tindakan tambahan seperti penggunaan larvasida dan perlindungan diri dari gigitan nyamuk (Hayat, Nurdawati, & Kurniatillah, 2021).

Dalam upaya pencegahan DBD pada anak, peran ibu sangat penting karena ibu merupakan pihak yang paling banyak terlibat dalam pengasuhan serta pemeliharaan kesehatan anak di lingkungan keluarga. Pengetahuan ibu mengenai penyakit DBD, termasuk gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahannya, sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan dalam menjaga kesehatan anak. Pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang berkelanjutan dalam keluarga (Funna, Asniar, & Alam, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak usia 1–5 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Palu.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak usia 1–5 tahun dengan pengumpulan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu (Sugiyono & Tampubolon, 2023).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada 1–20 November 2025.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen adalah pengetahuan ibu tentang pencegahan DBD, sedangkan variabel dependen adalah sikap ibu dalam pencegahan DBD pada anak usia 1–5 tahun.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Palu sebanyak 78 orang. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun, memiliki anak yang dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Palu, serta bersedia menjadi responden penelitian.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap yang diadaptasi dari penelitian Rahmat Dunggio (2015). Kuesioner pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala Guttman dan memiliki nilai reliabilitas Cronbach's Alpha 0,866, sedangkan kuesioner sikap terdiri dari 10 pernyataan menggunakan skala Likert dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha 0,864.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis Rumah Sakit Bhayangkara Palu. Data kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry, cleaning, dan describing.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

### Etika Penelitian

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian yang meliputi informed consent, confidentiality, anonymity, justice, beneficence, dan non-maleficence untuk menjamin kerahasiaan data responden serta memastikan penelitian tidak menimbulkan risiko bagi responden. Penelitian memperoleh Surat Layak Etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Widya Nusantara Nomor: 005084/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden  | Frekuensi (f) | Persentasi % |
|--------------------------|---------------|--------------|
| <b>Usia</b>              |               |              |
| Remaja Akhir 17-25 Tahun | 6             | 20,0         |
| Dewasa Awal 26-35 Tahun  | 17            | 56,7         |
| Dewasa Akhir 36-45 Tahun | 7             | 23,3         |
| <b>Pendidikan</b>        |               |              |
| SMP                      | 1             | 3,3          |
| SMA                      | 15            | 50,0         |
| S1                       | 14            | 46,7         |
| <b>Pekerjaan</b>         |               |              |
| IRT                      | 15            | 50,0         |
| Karyawan Swasta          | 6             | 20,0         |
| Wiraswasta               | 3             | 10,0         |
| Wirausaha                | 3             | 10,0         |
| Guru Honorar             | 2             | 6,7          |
| PNS                      | 1             | 3,3          |
| <b>Total</b>             | <b>30</b>     | <b>100</b>   |

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 17 orang (56,7%), diikuti oleh usia dewasa akhir (36–45 tahun) sebanyak 7 orang (23,3%), dan usia remaja akhir (17–25 tahun) sebanyak 6 orang (20,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (50,0%), diikuti pendidikan S1 sebanyak 14 orang (46,7%), dan pendidikan SMP sebanyak 1 orang (3,3%). Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 15 orang (50,0%), diikuti karyawan swasta sebanyak 6 orang (20,0%), wiraswasta dan wirausaha masing-masing sebanyak 3 orang (10,0%), guru honorer sebanyak 2 orang (6,7%), serta PNS sebanyak 1 orang (3,3%).

## Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Baik                | 22        | 73,3%          |
| Cukup               | 6         | 20,0%          |
| Kurang              | 2         | 6,7%           |
| <b>Total</b>        | <b>30</b> | <b>100</b>     |

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden.

| Sikap        | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Baik         | 26        | 86,7%      |
| Cukup        | 2         | 6,7%       |
| Kurang       | 2         | 6,7%       |
| <b>Total</b> | <b>30</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), yaitu sebanyak 26 orang (86,7%). Sementara itu, responden yang memiliki sikap cukup dan kurang masing-masing sebanyak 2 orang (6,7%).

## Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

| Pengetahuan Ibu | Sikap Ibu Dalam Pencegahan DBD |       |                |       | Total |       | p-value |
|-----------------|--------------------------------|-------|----------------|-------|-------|-------|---------|
|                 | Baik                           |       | Cukup + Kurang |       |       |       |         |
|                 | n                              | %     | n              | %     | n     | %     |         |
| Baik            | 22                             | 73,3% | 0              | 0     | 22    | 73,3% | 0,003   |
| Cukup+Kurang    | 4                              | 13,3% | 4              | 13,3% | 8     | 26,7% |         |
| Total           | 26                             | 86,7% | 4              | 13,3% | 30    | 100%  |         |

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4, responden dengan pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap baik dalam pencegahan DBD yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), dan tidak terdapat responden dengan pengetahuan baik yang memiliki sikap cukup atau kurang. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan cukup dan kurang, terdapat 4 orang (13,3%) yang memiliki sikap baik dan 4 orang (13,3%) yang memiliki sikap cukup atau kurang. Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value = 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

## Pembahasan

### Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Dari 30 responden yang diteliti, sebanyak 22 orang (73,3%) memiliki pengetahuan baik, 6 orang (20,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 orang (6,7%)

memiliki pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai upaya pencegahan DBD, khususnya melalui praktik 3M Plus seperti menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, serta mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu memiliki pendidikan SMA dan S1 sehingga lebih mudah dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Namun demikian, masih ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang meskipun memiliki pendidikan yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak selalu menjamin seseorang memiliki pengetahuan yang memadai tentang suatu penyakit apabila tidak diikuti dengan paparan informasi kesehatan yang cukup melalui penyuluhan, media massa, maupun lingkungan sekitar.

Menurut Notoatmodjo dalam Prasetyorini dan Kustriyani (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Selain pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain usia, pengalaman, media massa, lingkungan, serta pekerjaan. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena kesibukan kerja seringkali membatasi waktu untuk memperoleh informasi kesehatan, termasuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina, Maryam, dan Rosita (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu balita di Puskesmas Kawatuna Kota Palu ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk mendapatkan informasi kesehatan dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Selain itu, penelitian Hapsari, Sulistiawati, dan Rahmadhony (2023) juga menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui media massa, lingkungan sosial, serta penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan DBD sangat penting, terutama melalui promosi kesehatan dan penyuluhan mengenai praktik 3M Plus serta penggunaan larvasida untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk.

### **Sikap Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Dari 30 responden, sebanyak 26 orang (86,7%) memiliki sikap baik, sementara masing-masing 2 orang (6,7%) memiliki sikap cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki kecenderungan sikap positif terhadap upaya pencegahan DBD pada anak, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari genangan air, serta melakukan upaya pencegahan lainnya.

Sikap yang baik pada sebagian besar responden dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi yang diperoleh, baik dari lingkungan sekitar, media massa, maupun penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Namun demikian, masih terdapat responden yang memiliki sikap cukup dan kurang. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki responden untuk memperoleh informasi kesehatan, terutama pada ibu yang memiliki kesibukan pekerjaan atau tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga.

Menurut teori Lawrence Green dalam Sari dan Muharima (2023), sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Faktor pendukung berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, sedangkan faktor pendorong meliputi dukungan tenaga kesehatan maupun tokoh masyarakat. Selain itu, Khomsan dalam Lestari et al. (2023) menjelaskan bahwa pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fakir, Irawan, dan Arfatul (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan frekuensi partisipasi dalam penyuluhan kesehatan ( $p\text{-value} 0,000 < 0,05$ ). Penelitian tersebut menyatakan bahwa kesibukan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang jarang mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh petugas kesehatan. Selain itu, Ramadhanti, Priyadi, dan Yulianto (2022) menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Sikap tidak selalu langsung diwujudkan dalam bentuk tindakan, tetapi merupakan kesiapan individu untuk berperilaku yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial.

## Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD)

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan sikap ibu dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak usia 1–5 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Palu. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai pencegahan DBD, maka semakin baik pula sikap yang dimiliki dalam upaya pencegahan penyakit tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan baik dan sikap baik berjumlah 22 orang (73,3%). Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup dan kurang terdapat 4 orang (13,3%) yang memiliki sikap baik dan 4 orang (13,3%) yang memiliki sikap cukup atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat mendorong terbentuknya sikap positif dalam upaya pencegahan DBD, meskipun masih terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi sikap seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Funna, Asniar, dan Alam (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan serta praktik pencegahan DBD ( $p$ -value 0,033). Penelitian lain oleh Prameswarie, Ramayanti, dan Zalmih (2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit DBD dengan nilai  $p$ -value 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan dan pencegahan DBD dapat menjadi langkah awal dalam upaya pengendalian penyakit ini. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan promotif dan preventif seperti penyuluhan kesehatan, edukasi mengenai praktik 3M Plus, serta pemberian informasi mengenai penggunaan larvasida untuk mencegah berkembangnya jentik nyamuk. Menurut Fitrianiingsih, Mulyani, dan Suryaman (2021), kegiatan penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kesadaran masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap berbagai penyakit menular, termasuk DBD.

Selain itu, tindakan pencegahan DBD memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Praktik pencegahan yang dapat dilakukan antara lain menguras tempat penampungan air secara rutin, menutup rapat tempat penyimpanan air, mendaur ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk, menggunakan lotion anti nyamuk, serta menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air untuk membunuh jentik nyamuk (Yuliana, Arisandy, & Pristina, 2024). Upaya tersebut diharapkan dapat menurunkan risiko penularan DBD serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak usia 1–5 tahun di Rumah Sakit Bhayangkara Palu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan DBD dan menunjukkan sikap yang baik dalam melakukan upaya pencegahan penyakit tersebut. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pencegahan DBD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai DBD, maka semakin baik pula sikap ibu dalam melakukan tindakan pencegahan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan sangat penting untuk mendukung terbentuknya sikap yang positif dalam pencegahan Demam Berdarah Dengue pada anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh staf di Rumah Sakit Bhayangkara Palu yang telah memberikan izin dan membantu selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Dina, S., Maryam, S., & Rosita, R. (2022). Hubungan pengetahuan dan status pekerjaan ibu dengan tingkat pengetahuan pada anak balita di Puskesmas Kawatuna Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(3), 145–152.

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah 2021*. <https://dinkes.sultengprov.go.id/>
- Fakir, A., Irawan, B., & Arfatul, M. (2023). Hubungan status pekerjaan dengan frekuensi partisipasi dalam penyuluhan kesehatan di wilayah kerja rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 16(1), 22–30.
- Fitrianingsih, N., Mulyani, S., & Suryaman, R. (2021). Upaya pencegahan DBD melalui peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahannya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(1), 40–44.
- Funna, D. A., Asniar, A., & Alam, T. S. (2024). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan demam berdarah dengue di Kota Banda Aceh. *Holistic Nursing and Health Science*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.1.2024.48-58>
- Hapsari, D. R., Sulistiawati, A., & Rahmadhony, A. (2023). Pengaruh keterdedahan media terhadap pengetahuan wanita usia subur dalam program keluarga berencana di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 21(2), 73–84.
- Hayat, F., Nurdiawati, E., & Kurniatillah, N. (2021). Pencegahan demam berdarah dengue pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 146–152.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Infodatin: Demam berdarah dengue (DBD) dan pengendaliannya di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Pasang, M., Rakinaung, N. E., & Wetik, S. V. (2025). Perilaku ibu dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD) pada balita dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan self-efficacy. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 3(2), 65–74. <https://doi.org/10.58184/miki.v3i2.635>
- Prameswarie, T., Ramayanti, I., & Zalmih, G. (2022). Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu rumah tangga dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(1), 56–66.
- Prasetyorini, E. H., & Kustriyani. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan video terhadap pengetahuan tentang SADARI pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 530–536.
- Salsabila, M. R., Zakaria, R., & Septiani, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keluarga dalam pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di UPTD Puskesmas Lampulo Kota Banda Aceh. *Journal of Public Health Innovation*, 4(2), 460–468. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1146>
- Saputra Munthe, J., Hao, N. P., Simbolon, P., & Simbolon, S. (2024). Tingkat pengetahuan masyarakat Medan Selayang dalam melakukan tips pencegahan demam berdarah. *Jurnal Pengabdian KBP*, 2(1), 85–96.
- Sari, T. W., & Muharima, N. B. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue pada ibu rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 225–232.
- Sugiyono, & Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Yuliana, Y., Arisandy, T., & Pristina, N. (2024). Pengetahuan dengan perilaku pelaksanaan 3M Plus dalam pencegahan DBD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, 8922–8927.